

**ANALISIS BUKU AJAR *BELAJAR MEMBACA KITAB KUNING METODE*
*IBTIDA'I KARYA MUJAHIDIN ROHMAN***

**Muhammad Zaenuri
IAIN Surakarta
zaenuri_eljawi@yahoo.com**

الملخص

يهدف هذا البحث لتحليل الكتاب الدراسي " *Membaca Kitab Kuning Metode* " الذي ألفه الشيخ مجاهد الرحمن. هذا البحث هو بحث مكتبي باستخدام المدخل النوعي. تشير نتائج البحث أن هذا الكتاب يحتوي على عناصر الكتاب الدراسي الجيد. يقدم هذا الكتاب تكاملاً بين مهارة قراءة كتب التراث و معانها و فهم القواعد النحوية و تطبيقها. وهناك ثلاث مكونات لبناء هذا الكتاب، وهي (١) النصوص من كتاب تجان الدرار (في علم التوحيد) و سفينة النجاة (في علم الفقه) و الأربعين النووي (في الحديث) التي تقدم بالشكل و مهانها بنموذج المعهد الديني السلفي وترجمتها؛ (٢) القواعد النحوية التي رتبت وفقاً لاحتياج الطلاب في قراءة النصوص؛ (٣) معاني الكلمات.

الكلمات المفتاحية: كتاب مدرسي، كتاب أصغر، طريقة إبتدائي

Abstrak

Kuning Metode Ibtidai karya Kiai Mujahidin Rachman. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buku ini memenuhi komponen buku ajar yang baik. Buku ini disajikan dalam keterpaduan antara keterampilan membaca kitab kuning, mengartikan, pemahaman ilmu nahwu dan penerapannya. Ada tiga komponen yang menjadi kontruksi buku ini yaitu, 1) teks bacaan berupa kitab *tijaanu ad-darari* (tauhid), *safinatu an-najah* (fiqih), dan *arba'in an-nawawi* (hadits akhlak), yang disajikan dalam bentuk berharokat, bermakna ala pesantren salaf, dan terjemahannya, 2) kaidah nahwu yang disusun sesuai kebutuhan siswa dalam membaca teks, 3) kosakata (kata yang telah diartikan perkata pada teks).

Kata Kunci : *Buku Ajar, Kitab Kuning, Metode Ibtidai*

A. Pendahuluan

Buku ajar merupakan salah satu unsur terpenting dan memiliki fungsi yang strategis dalam proses pembelajaran, baik di ruang kelas maupun di luar kelas. Dalam pendidikan modern buku tidak sekedar sebagai sumber informasi akan tetapi juga sebagai media interaksi antara pengajar dan pembelajar.

Untuk menyusun buku ajar menjadi buku yang baik diperlukan sebuah kematangan konseptual berdasarkan analisis yang memadai sehingga buku yang baik adalah buku yang disusun dengan memadukan antara cakupan konten isi dengan metode penyajiannya yang sesuai dengan prinsip-prinsip pengajaran dan tujuan yang dikehendaki. Dengan begitu buku yang disusun akan memberi kemudahan dan motivasi bagi pembelajar.

Tamam Hassan dalam Muhibb Abdul Wahab (2018) menjelaskan bahwa seorang penulis buku harus memiliki metode pemikiran (*manhaj fikri*) dalam mengelaborasi dan mengontruksi substansi dan materi buku yang ditulisnya. Al-Khalil ibn Ahmad (100-175 H) seorang ulama' Nahwu klasik juga mengatakan bahwa seorang penulis buku harus memahami dengan baik substansi dan kerangka konseptual sehingga dalam menyajikannya sistematis, tepat, dan akurat.

Buku pelajaran di pesantren-pesantren maupun madrasah diniyah di Indonesia biasanya adalah kitab *turats* atau sering disebut kitab kuning yang menjadi komponen utama dalam pembelajaran di pesantren. Hampir semua pelajaran yang diajarkan di pesantren dari berbagai disiplin keilmuan seperti fiqh, tauhid, akhlak, sejarah dan lainnya menggunakan kitab kuning. Kitab kuning adalah buku berbahasa Arab yang dikarang oleh para ulama' terdahulu. Untuk memahami isi kitab kuning santri harus memiliki kemahiran berbahasa arab khususnya membaca teks bahasa Arab yang meliputi beberapa unsur diantaranya *mufradat* (kosakata), *tarakib* (susunan kata), dan *siyaqul kalimah* (makna konten kata) sehingga materi *nahwu* dan *sharaf* (ilmu tata bahasa Arab) menjadi materi wajib yang harus diajarkan di pesantren.

Buku-buku pelajaran yang digunakan di pesantren khususnya buku-buku *nahwu* dan *sharaf* sangat banyak. Namun dari banyak tersebut belum banyak yang dikembangkan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip dan tujuan pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Zaenuri (2018) dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa buku-buku *nahwu* dan *sharaf* yang digunakan di pesantren merupakan buku tata bahasa murni. Pembelajaran tata bahasa *nahwu* dan *sharaf* itu dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *nahwu ilmiy* dan *nahwu ta'limiy* (Mas'ud Thawahiriyah : 2011).

Nahwu ilmiy adalah pembelajaran *nahwu* yang ditunjukan untuk menguasai *nahwu* itu sendiri, sangat sedikit contoh yang diberikan dan tidak disertakan latihan-latihan yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa santri. Sebagai contoh, buku *ajrumiyah* karya Muhammad Bin Muhammad Bin Dawud (674H-724H), adalah buku *nahwu* yang paling banyak digunakan di pesantren di Indonesia. Buku ini menjelaskan kaidah-kaidah *nahwu* tanpa disertai latihan dan petunjuk pengajarannya. Sedangkan *nahwu ta'limiy* adalah pembelajaran *nahwu* yang memperhatikan prinsip-prinsip dan tujuan pengajaran dengan menyertakan latihan-latihan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Sebagai contoh, buku *nahwu wadhah* karya Musthafa Amin dan Ali al-Jarim (1944 M) di Mesir. Buku ini terdiri dari 3 jilid yang ditunjukan untuk pemula. Muatan materi buku disusun

dengan sistematis, setiap bab pembahasan selalu diawali dengan contoh-contoh kaidah yang akan dipelajari, lalu penyebutan kaidah bab tersebut, dan dilanjutkan dengan latihan-latihan.

Akhir-akhir ini banyak bermunculan buku nahwu dan sharaf yang dikembangkan di Indonesia dengan memadukan ilmu linguistik terapan dan metodologi pembelajaran bahasa yang ditunjukkan untuk tujuan khusus, seperti buku metode amtsilati (belajar membaca kitab kuning), buku metode ibtidai (belajar membaca kitab kuning), buku *al-lubab* (cara cepat membaca kitab 6 jam langsung praktik) dan lain sebagainya.

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis buku *Belajar Membaca Kitab Kuning Metode Ibtidai* karya Mujahidin Rohman. Buku ini disusun bertujuan untuk mengajarkan santri membaca kitab kuning dengan memaparkan teks bacaan dan *qawa'id nahwiyah*. Buku ini menarik untuk diteliti karena buku ini dalam penyajiannya memadukan antara materi pembelajaran *qawa'id nahwiyah* dengan keterampilan membaca dan hal ini belum banyak dilakukan oleh penyusun buku-buku nahwu sebelumnya.

Penelitian tentang buku ini telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu oleh Ashof Muhammad (2017) yang membahas tentang penerapan kitab tersebut di Pondok Pesantren Al Huda Cepogo. Adapun penelitian terdahulu tentang analisis buku ajar bahasa Arab juga telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan Taufiqurrahman yang menganalisis Buku Madarij Al-Durus Al-'arabiyah karya KH Basori Alwi (2017), dan penelitian yang dilakukan oleh Roviin (2018) yang menganalisis Buku Teks *Al 'Arabiyah Li Al Nasyi'in* Karya Mahmud Ismail Shini, sedang penelitian ini bermaksud mengulas dan menganalisis konstruksi buku *Belajar Membaca Kitab Kuning Metode Ibtidai*.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan membahas tentang metode penyajian *Buku Belajar Membaca Kitab Kuning Metode Ibtidai*. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat bagaimana konstruksi materi *Buku Belajar Membaca Kitab Kuning Metode Ibtidai*. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan penyempurnaan buku ini dan diharapkan

memberi kontribusi pengembangan keilmuan dalam mengembangkan buku ajar yang baik khususnya buku ajar yang bertujuan meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang pengumpulan datanya bersifat kualitatif yang berupa lisan atau tulisan dan benda-benda yang diamati secara detail sehingga dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau benda tersebut (Suharsini Arikunto: 2013, 22). Sedangkan dari jenis penilitannya penelitian ini merupakan penilitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang bersumber dari buku, junal, artikel, dan tulisan-tulisan tertentu.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: 1) Sumber data primer adalah data pokok yang beasal dari sumber asli yang digunakan untuk menjawab penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah buku *Belajar Membaca Kitab Kuning Metode Ibtidai*. 2) Data sekunder adalah data pendukung yang berbentuk buku dan dokumen lain yang digunakan dalam penelitian kepustakaan. Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku, artikel dan jurnal yang membahas tentang buku ajar, jurnal penelitian yang membahas buku ajar dan kitab kuning, dan dokumen-dokumen lainnya yang dapat digunakan sebagai pendukung penelitian ini. Data-data yang terkumpul tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis isi, yakni teknik analisis data terhadap dokumen untuk memperoleh informasi isi secara objektif dan sistematis.

B. Pembahasan

1. Pengertian Buku Ajar dan Karakteristiknya

Buku ajar merupakan buku yang berisi materi yang tersusun secara sistematis, yang digunakan pengajar dan siswa dalam pembelajaran (Pannin, Paulina dan Purwanto, 2001). Pengertian lain menjelaskan buku ajar adalah kumpulan materi baik dalam bentuk cetak maupun elektronik yang diberikan dan diajarkan kepada siswa (Gintings Abdorrahman: 2008, 152). Menurut Kemp dan Merrill, sebagaimana dikutip oleh Abdul Hamid dan kawan-kawan,

menjelaskan bahwa materi pembelajaran setidaknya mencakup pengetahuan, keterampilan dan faktor sikap, adapun Merrill membedakan materi pelajaran menjadi empat macam, yaitu *fact, concept, procedur, principle* (Abdul Hamid, dkk: 2008, 71).

Terdapat beberapa kriteria yang menjadi karakteristik buku ajar yang harus dipenuhi sehingga dapat dikatakan buku ajar, diantaranya yaitu 1) Mendorong minat baca, 2) Dirancang dan disusun untuk pembelajar berdasarkan pola belajar yang fleksibel, 3) Disusun berdasarkan kebutuhan siswa dan tujuan yang hendak dicapai, 4) Memberi penjelasan tujuan intruksional, 6) Memberi latihan kepada siswa, 7) Memperhatikan kesulitan siswa, 8) Bahasa yang digunakan komunikatif dan semi formal, 9) Banyaknya Isi materi berdasar kebutuhan siswa, 10) Disusun untuk proses instruksional, 11) Memiliki mekanisme yang memberi umpan balik dari siswa, 12) Menjelaskan petunjuk penggunaan buku ajar (Abdul Hamid, dkk: 2008, 71).

Selanjutnya beberapa ahli sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Hamid (2008), menjelaskan pedoman pengembangan buku ajar adalah terpenuhinya komponen-komponen buku ajar yang relevan dengan kebutuhan proses belajar-mengajar, seperti adanya 1) petunjuk penggunaan buku ajar, 2) tujuan umum dan khusus pembelajaran, 3) epitome (kerangka isi), 4) uraian isi buku pembelajaran, 5) gambar/ilustrasi, 6) rangkuman, 7) soal latihan, kunci jawaban, balikan dan, 8) tugas-tugas. Komponen-komponen buku ajar tersebut digunakan dalam menyusun penulisan buku ajar.

Berkenaan dengan sistematika pengembangan buku ajar setidaknya ada dua format yang dapat dilakukan, yaitu sistematika logis dan sistematika psikologis. Sistematika logis adalah penyusunan buku ajar berdasarkan substansi materi. Dalam konteks gramatika misalnya, penyusunan dimulai dengan materi gramatika yang sederhana (*kalimah isim* dan *fi'il*) dan seterusnya sesuai kompleksitas materi tersebut seperti *isim sifat musyabihat, laa mahala laha min al-i'rab*. Penyusunan buku ajar dengan sistematika ini sangat memperhatikan prinsip-prinsip gradasi materi. Sedangkan sistematika psikologis adalah

penyusunan buku ajar berdasarkan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Dalam konteks gramatikal misalnya terkadang materi dimulai dengan *huruf jar* dan *isim dhamir* berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik dalam membaca teks arab (Rusydi Ahmad Tha'imah: 1989, 68-69).

2. Kitab Kuning di Pesantren

Kitab kuning merupakan komponen pokok dalam pembelajaran di pesantren. Pada masyarakat Indonesia penyebutan istilah kitab digunakan untuk menunjuk teks yang ditulis dengan bahasa Arab, sedangkan penyebutan istilah buku digunakan untuk teks yang ditulis dengan huruf latin. Penyebutan kitab kuning juga didasarkan kertasnya berwarna kekuning-kuningan yang menjelaskan berbagai disiplin ilmu, baik berbentuk *matan*, *syarah* (komentar *matan*), dan *hasiyah* (komentar *syarah*). *Kitab Matan* merupakan penyebutan kitab kuning yang ditulis oleh penulis pertama, hanya menyajikan informasi singkat dan dasar dari satu disiplin ilmu tanpa banyak penjelasan. Misalnya dalam bidang nahwu yaitu kitab *Matan Ajrumiyah*. Sedangkan *Kitab Syarah* adalah penyebutan bagi kitab yang menjelaskan isi kitab *matan*. Misalnya dalam bidang *Nahwu* adalah kitab *Mukhtashor Jiddan* sebagai kitab *syarah* dari kitab *Ajrumiyah*. Dan *Kitab Khasiyah* merupakan penyebutan bagi kitab yang menjelaskan kitab *syarah*, atau bisa disebut sebagai *syarah* nya *Syarah*. Misalnya adalah *Kitab Tasywiqul Khilan*, sebagai kitab *Khasiyah* dari kitab *Mukhtashor Jiddan*.

Dalam dunia pesantren kitab kuning dengan berbagai bentuk tersebut menjadi buku ajar, referensi dan juga sebagai sistem kurikulum pesantren. Sehingga pembelajaran kitab kuning di pesantren yang terus menerus menjadi ciri khas pesantren. Dalam pengajarannya di pondok pesantren, kitab kuning diajarkan dengan menggunakan metode tradisional, yang dalam tradisi pesantren dikenal dengan model bandongan, sorogan, hafalan (*muhafadzah*) dan diskusi (*syawir/munadzarah*). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hanani (2015) menyimpulkan bahwa model pembelajaran di pesantren seperti sorogan, bandongan, hafalan, *munadzarah* memiliki kontribusi yang besar bagi

peningkatan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning (literatur berbahasa Arab).

Pembelajaran dengan model bandongan merupakan model pembelajaran yang paling banyak yang diterapkan di pesantren salafiyah di Indonesia. Dalam praktik pengajarannya kiai membacakan kitab tersebut dihadapan para santri yang juga memegang kitab yang sama sambil memberi catatan baik makna teks maupun komentar atas penjelasan yang telah dijelaskan oleh kiainya (Zamakhsari Dhofier: 1982). Selain model tersebut juga ada beberapa pesantren di Indonesia yang mengajarkannya secara klasikal. Namun sejauh yang peneliti amati kebanyakan dalam pengajarannya memisahkan antara pengajaran ilmu alat yakni *nahwu* dan *sharaf* dengan keterampilan berbahasa khususnya keterampilan membaca. Dan *metode ibtidai* menawarkan satu alternatif pengajaran membaca kitab kuning dengan mengintegrasikan antara teks, makna dan *nahwu*.

Berkenaan dengan membaca kitab kuning, sejauh peneliti temukan di pondok pesantren salafiyah membaca kitab kuning tidak diajarkan sebagai mata pelajaran khusus sebagaimana pondok pesantren modern yang menjadikan membaca atau *qira'ah* menjadi mata pelajaran. Yang terjadi di pesantren-pesantren salafiyah adalah mengajarkan kitab kuning dengan membacakan teks. Artinya pembelajaran membaca kitab kuning di pesantren salafiyah didapat dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh kyai dengan membacakan kitab dalam mengajarkannya, bukan pembelajaran keterampilan *qira'ah* yang mengikuti langkah-langkah pembelajaran *qira'ah*.

3. Metode Penyajian Buku Belajar Membaca Kitab Kuning Metode Ibtidai

Buku *Belajar Membaca Kitab Kuning Metode Ibtidai* disusun oleh Kiai Mujahidin Rachman pengasuh pondok pesantren Nurul Ikhlas Langon, Tahunan, Jepara. Tujuan dari penyusunan buku ini sebagaimana penulis tuliskan dalam halaman sampul buku ini yaitu, untuk belajar membaca kitab kuning. Didalam muqadimah kitab juga dijelaskan bahwa metode Ibtidai merupakan metode yang mengajarkan cara membaca kitab kuning, beserta cara menulis arab dan pegon bagi para peserta didik. Penulisan ini berangkat dari kegelisahan beliau atas

semakin sedikit remaja muslim yang mampu membaca teks berbahasa arab yang tanpa harokat, apalagi menerjemahkan dan memahaminya (Mujahidin Rohman : 2015, iv).

Konsep dasar penerapan metode Ibtidai ini terbagi menjadi 2 cara pembelajaran yaitu, pertama pasca TPQ/Madin/SD/MI. Pada tingkat pasca TPQ terbagi menjadi 2 yaitu, tingkat 1 mempelajari kitab *Tijan Ad-Darari* (tauhid), *Safinah An-Najah* (fiqih), *Al-Arba'in An-Nawawi* (Hadits), *Washoya* (Akhlak). Tingkat 2 mempelajari kitab *Tafsir Al-Luqman* (al-qur'an), *Sulam At-Taufiq* (fiqih), *Khulashoh Nurul Yaqin* (Tarikh) (Mujahidin Rohman : 2015). Namun dari kitab-kitab yang disebutkan tersebut baru tiga kitab yang sudah dicetak dan disebarakan yaitu kitab belajar membaca kitab kuning *tijanu ad-darari* (juz 1), kitab belajar membaca kitab kuning *safinatu an-najah* (juz 2), dan kitab belajar membaca kitab kuning *al-arba'in an-nawawiyah* (juz 3) (wawancara Ustadz Sholikhin, Editor Buku 25 Maret 2019).

Disetiap kitab yang disebutkan diatas terdiri atas buku panduan pengajaran, buku materi, buku panduan evaluasi materi nahwu, dan buku praktek sorogan. Selain keempat buku tersebut, juga dilengkapi dengan buku tuntunan baca tulis pegon. Karena dalam penerapannya metode ini menggunakan model pengajaran membaca kitab kuning di pondok pesantren salafiyah yaitu, ditulis dengan huruf pegon. Maka untuk mengikuti pembelajaran dengan metode ini kemampuan membaca dan menulis pegon merupakan modal utama bagi peserta didik.

Berkenaan dengan pegon Mustofa Bisri dalam buku tuntunan baca tulis pegon menjelaskan, Pegon merupakan satu diantara kekayaan khazanah Pesantren yang pernah "menasional". Pegon atau sering disebut Arab pegon atau Arab Jawi merupakan tulisan berabjad huruf Arab (huruf hijaiyah) yang berakulturasi budaya dengan bahasa daerah di Indonesia dan cara membacanya beda dengan bahasa Arab. Dalam pegon abjad-abjad huruf hijaiyah dipakai guna melafadzkan bahasa daerah di Indonesia. Huruf pegon tidak hanya di Jawa dan Sunda, di daerah Riau bahkan Brunai dan Malaysia juga ada tulisan pegon yang

lazim disebut dengan Arab Melayu. Ada sebuah kamus Arab-Melayu yang terkenal dengan nama KAMUS MARBAWI yang tulisannya semua dengan "huruf Arab" (yang bahasa Arab menggunakan bahasa Arab asli dan yang bahasa melayu menggunakan huruf pegon).

Di dalam buku panduan pengajaran (Mujahidin Rachman, 2014) dijelaskan tentang cara memulai mengajar dan tahapan mengajar metode *ibtidai*. Dalam pembelajaran menggunakan metode ini sebelum pembelajaran peserta didik wajib mampu membaca dan menulis pegon. Adapun secara umum tahap-tahap pengajaran buku metode ibtidai ini sebagai berikut :

- a. Pada tahap pertama atau pertemuan pertama ustadz hanya menjelaskan tentang fungsi kitab yang dipegang santri dan mengajarkan syi'ir atau nadzoman yang berupa kode atau singkatan tarkib nahwu dan maknanya serta menugasi santri untuk menghafalnya.
- b. Pada tahap kedua atau pertemuan kedua ustadz menerangkan seperti hari pertama dan menugasinya setoran hafalan, kemudian memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang kode tarkib nahwu yang telah diajarkan secara berulang-ulang.
- c. Setelah santri menguasai kode tarkib nahwiyah, pada tahap ketiga ustadz membimbing bacaan di kitab materi (tijan ad-darari, safinatu as-sholah, al-arba'in an-nawawiyah) dengan cara ustadz membaca santri menirukan bersama dengan menirukan intonasi membaca kitab kuning dan panjang pendek lafadz. Setelah selesai satu halaman ustadz menyuruh santri untuk membaca bersama-sama secara serempak dan kemudian membaca satu-persatu. Setelah selesai membaca semua, ustadz menyuruh kepada santri untuk latihan menulis pegon di lembar latihan dibagian belakang buku materi.
- d. Pada tahap keempat atau pertemuan keempat dan seterusnya, ustadz membacakan materi dan santri menirukannya sampai satu halaman habis. Setelah itu ustadz menjelaskan materi nahwu yang ada dibagian bawah buku materi. Dan setelah selesai membimbing membaca materi dan

menjelaskan materi nahwu, ustadz menmbri tugas kepada santri untuk menulis materi beserta makna pegonnya.

Sedangkan pada buku materi terdapat tiga unsur yang dituliskan dalam kitab, 1) teks arab yang sudah diharokati (kitab tjanu ad-darari, safinatu an-najah, al-arba'in an-nahwawiyah) beserta maknanya, 2) materi nahwu, dan 3) terjemah dari teks Arab. Pada bagian belakang kitab materi terdapat lapiran halaman kosong sebagai tempat untuk latihan untuk menulis kembali materi teks Arab beserta maknanya dengan menggunakan Arab pegon. Latihan ini diberikan untuk menguatkan keterampilan menulis santri selain juga keterampilan membaca.

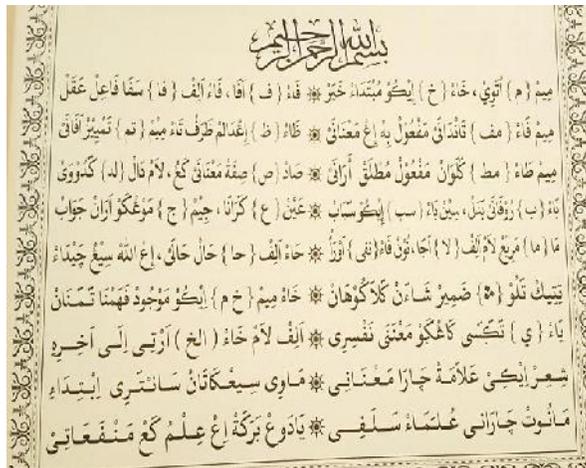
Dalam penyajiannya di awal pembahasan setiap kitab dibagian awal dilampirkan kode tarkib yang berbentuk tabel dan nadzom, seperti huruf *mim* (م) untuk menunjukan tarkib *mubtada'* dan diartikan utawi, huruf *kha'* (خ) untuk menunjukan tarkib *khavar* dan diartikan iku, dan lain seterusnya. Perhatikan gambar dibawah ini !

Gambar 1.1 Tabel Kode Tarkib Nahwu di Pesantren Salafiyah

سب = معنى خبر = سباب	م = مبتدأ = أنوي
ع = علة = كمرانا	خ = خبر = إيضو
ح = جواب = مؤعكو	ف = فاعل = آفا
ما = معنى خبر = ماريغ	فا = فاعل عقل = سفا
لا = نهي = آجا	مف = مفعول به = إغ
نفي = نهي = أوزاء	ظ = حرف = إغذالسم
حا = حال = حالتي	نم = تمييز = آفاني
م = ضمير شائن = كلاكوهان	مط = مفعول مطلق = كوان
ح = أي = إيضو موجود	ص = صفة / صيلة = كغ
ي = أي / معنى = تكستى	لد = معنى خبر = كدرونى
الح = إلى آخره = ثومتكا ماريغ	ب = بدل = زوفانى

Untuk memudahkan menghafal kode-kode tersebut dibuatlah nadzam. *Nadzam* atau *Mandzumah* adalah tuturan yang berpola yang yang berisi ilmu pengetahuan atau bersifat informatif. Ilmu yang membahas tentang *nadzam* dalam bahasa Arab disebut *ilmu arudh*. Dalam ilmu *arudh* dibahas mengenai kaidah-kaidah pola (*wazan*) tuturan. Salah satu tujuan penggubahan *nadzam* adalah untuk memudahkan dalam menghafal isi pengetahuan yang disampaikan. Didunia pesantren *nadzam* merupakan suatu hal yang sangat *familiar* digunakan untuk pengajaran berbagai disiplin ilmu, baik mengenai bidang keislaman maupun ilmu kaidah bahasa Arab, salah satu contoh *nadzam* adalah karangan mengenai yang tata bahasa Arab yang berjudul *Alfiyah Ibnu Malik* (Ahmad Tohe, <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Kerancuan-Pemahaman-Antara-Syir-dan-Nadzam-Dalam-Kesusasteraan-Arab-Achmad-Tohe.pdf>). Perhatikan gambar berikut ini !

Gambar 1.2 Nadhom Kode Tarkib Nahwu di Pesantren Salafiyah

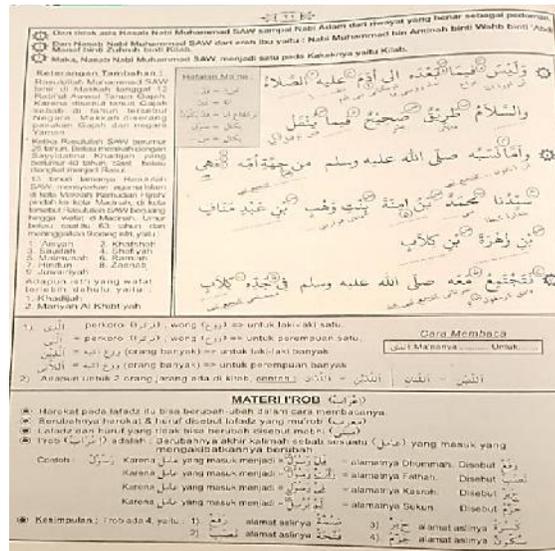


Kode-kode tersebutnya selanjutnya akan dituliskan pada kitab materi sehingga memberi kemudahan pada siswa untuk mengingat tarkib tersebut dan kemudian menganalisis dalam penerapannya dalam membaca kitab yang lain.

Pada penyajiannya setiap kitab materi disajikan dalam keterpaduan antara teks kitab asli beserta makna dibawahnya, juga disertai kode-kode yang telah dihafal siswa. Dibagian samping teks juga disajikan terjemahan sebagai penjelas

dari maksud teks kitab tersebut, dan dibagian bawah disajikan materi nahwu yang terintegrasi dengan teks kitab. Untuk lebih jelasnya lihat gambar dibawah ini !

Gambar 1.3 Penyajian Materi Pada Buku Metode Ibtidai



Dari gambar diatas dapat kita fahami bahwa penyajian buku sebagaimana dijelaskan diatas yaitu mengitegrasikan antara keterampilan membaca kitab kuning dan pengetahuan tentang ilmu nahwu dan penerapannya dalam membaca teks bahasa Arab.

Sedangkan pada buku latihan atau sorogan berisi teks Arab yang sama dengan teks yang terdapat dalam buku materi. Hanya saja pada buku latihan ini harokat, makna dan simbol tarkib nahwiyah ditiadakan. Dengan model seperti ini akan mudah bagi guru maupun santri untuk mengevaluasi kemampuan membaca kitab kuning dan menjelaskan kaidah-kaidah nahwu yang terkait dengan teks.

4. Kontruksi Materi *Buku Belajar Membaca Kitab Kuning Metode Ibtidai*

Melihat kitab ini yang disusun secara berjenjang, menunjukkan bahwa penyusunan kitab ini telah didesain berdasarkan asas berjenjang. Komponen buku ini setidaknya ada 3 hal yaitu, 1) mengajarkan membaca teks arab (qira'ah), 2) mengajarkan kosakata (mufradat), dan 3) mengajarkan ilmu nahwu dan

latihan pada buku yang lain. Ketiga unsur tersebut diajarkan secara integrasi tidak secara terpisah.

Menurut peneliti, buku belajar membaca kitab kuning metode ibtidae ini menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural adalah pendekatan yang berasumsi bahwa bahasa dianggap sebagai sesuatu yang memiliki struktur yang tertata rapi, dan terdiri dari komponen-komponen bahasa, yaitu komponen bunyi bahasa (*al-ashwat*), kosakata (*al-mufradat*), dan tata bahasa (*al-qawaid*) (Zulhanan : 2015, 20). Sedangkan fokus buku ini adalah mengajarkan keterampilan membaca sebagaimana disampaikan oleh penulis dalam kata pengantarnya yaitu tujuan dari disusunnya kitab ini adalah menganjarkan santri membaca kitab kuning. Kemampuan membaca merupakan keterampilan terpenting bagi siswa sebagai media dalam memperoleh pengetahuan baru yang sangat dibutuhkan bagi santri khususnya pada level pemula.

a. Mengajarkan membaca teks arab (*qira'ah*)

Dalam *maharah qira'ah* setidaknya terdapat dua aspek di dalamnya, yaitu 1) Mengubah lambang tulis (simbol) menjadi bunyi, 2) Menangkap arti atau maksud dari lambang tulis tersebut. Kedua aspek ini merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Walaupun inti dari kegiatan membaca adalah menangkap arti atau pesan tulis, namun kemampuan mengubah simbol tulis menjadi simbol bunyi merupakan kebutuhan dasar yang harus juga dikuasai (Ahmad Fuad Efendi : 2012, 166).

Kemahiran membaca tulisan Arab bagi siswa Indonesia tentu menjadi masalah tersendiri karena bahasa arab menggunakan huruf *hijaiyah* yang berbeda dengan bahasa Indonesia yang menggunakan huruf *alfabet*. Maka pemilihan strategi dan metode yang tepat akan memudahkan siswa mengenali bunyi setiap huruf yang terdapat pada teks. Kemampuan membaca sangat dipengaruhi oleh pemahaman santri terkait arti yang mereka baca. Hal ini disebabkan oleh karakteristik huruf *hijaiyah* yang tidak mengenal huruf vokal sebagaimana huruf *alfabet*, sehingga sering satu

bentuk kata yang sama dapat dibaca menjadi berbagai macam bunyi yang memiliki arti berbeda. Untuk melafadzkan huruf pada kata sehingga membentuk makna yang dikehendaki maka pemahaman santri terkait arti teks sangat dibutuhkan.

Penyajian materi pada buku metode ibtidai ini yang dimulai dengan memberikan teks yang berharakat terlebih dahulu beserta artinya pada setiap kata sebagaimana tradisi pesantren tentu dimaksudkan untuk mengajarkan siswa terkait cara membaca teks tersebut. Dengan model pesantren salaf seperti ini akan memberikan rangsangan bagi siswa untuk menguasai bunyi kata, makna kata, dan kedudukan kata dalam struktur kalimat yang berhubungan dengan makna kalimat. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran qira'ah secara umum yaitu, 1) mengenali huruf Arab yang telah tersusun menjadi kata dalam rangkaian kalimat dengan melafadzkannya dengan benar, dan 2) dapat memahami apa yang dibaca.

Model pembelajaran maharah qira'ah dengan model seperti ini merupakan penerapan metode gabungan dari berbagai metode membaca yang meliputi metode suku kata, metode kata, dan metode kalimat. Asumsi yang dibangun pada metode ini adalah bahwa siswa sudah mengenali dan memahami huruf hijaiyah yang berharakat baik terpisah maupun bersambung menjadi kata. Maka dalam metode ini tidak menggunakan metode *sautiyah*, kata, maupun suku kata.

b. Mengajarkan kosakata (*mufradat*)

Selain membaca juga memberikan makna kata. Secara tidak langsung buku ini juga mengajarkan kosakata. Dalam penyajiannya di dalam kitab ini, penjelasan kosakata tidak dijelaskan secara terpisah, akan tetapi disajikan secara integrasi. Hal ini sesuai dengan prinsip pengajaran kosakata bahwa pembelajaran kosakata (*al-mufradat*) hendaknya tidak diajarkan secara terpisah dengan keterampilan bahasa yang lain, melainkan

terintegrasi dengan pembelajaran keterampilan bahasa seperti istima', kalam, qi'ah, muthala'ah, dan insya' (Ahmad Fuad Efendi : 128).

Selain itu dalam penyajiannya teks yang disajikan telah diterjemahkan kedalam bahasa Jawa. Hal ini dapat membantu siswa dalam menguasai kosakata. Kosakata yang tersusun dalam teks tersebut di terjemahkan dengan makna yang telah dibatasi sesuai konteks kalimat. Sebagaimana disebutkan diatas bahwa pengajaran metode ini menggunakan teks kitab dari disiplin ilmu yang berbeda, yaitu *tijanu ad-darari* (tauhid), *Safinatu Ash-sholah* (fiqh), *al-arba'in an-nawawi* (hadits), maka pembatasan-pembatasan makna kosakata yang tersusun dalam kitab tersebut harus diterjemahkan sesuai konteks kalimat. Seperti kata *قَدَام* yang diartikan *qidam* sebagai arti istilah dari salah satu sifat Allah dalam ilmu tauhid, kata *ابْعَاضُ الصَّلَاةِ* yang diartikan dengan *sunah ab'ad e sholat* sebagai arti dari istilah macam-macam sunah dalam ilmu fiqh, kata *السَّاعَةُ* yang diartikan dengan hari kiamat bukan diartikan dengan waktu atau jam. Hal ini dapat difahami bahwa dalam penyajian kosa kata telah dilakukan pembatasan makna arti kosakata yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut, karena satu kata dapat memiliki makna yang berbeda dalam konteks kalimat yang lain. Makna sebuah kata dapat dibedakan menjadi dua, yaitu makna denotatif (*Ashli*) dan makna konotatif (*idhai*). Makna denotatif adalah makna yang terdapat dalam kamus, sedangkan makna konotatif adalah makna tambahan yang terkandung di dalamnya nuansa khusus sebagai akibat dari pengalaman para pemakai Bahasa (Ahmad Fuad Efendi : 127). Untuk menguatkan penguasaan kosakata yang telah dipelajari, dalam penyajian teks bacaan kata yang telah muncul pada teks sebelumnya tidak lagi diberi arti, namun diberi tanda titik-titik yang menandakan bahwa kata tersebut telah diartikan pada teks sebelumnya.

c. Mengajarkan ilmu nahwu

Buku ini juga menjelaskan kaidah nahwu. Nahwu menjadi komponen utama buku ini selain membaca teks. Sistematika materi nahwu pada buku ini menggunakan sistematika psikologis. Materi nahwu disajikan sedemikian rupa berdasarkan kebutuhan siswa dalam membaca teks. Ini dapat dilihat dari susunan materi nahwu yang ditulis pada buku ini tidak seperti umumnya materi nahwu yang dimulai dengan bab kalam. Misalnya materi nahwu pada bagian pertama buku metode ibtidai ini dimulai dengan penjelasan *wawu* yang bermakna dan *wawu* yang tidak bermakna. Perhatikan tabel daftar materi nahwu yang terdapat didalam buku metode ini

2.1 Tabel Materi Nahwu Metode Ibtidai Jilid 1

No	Materi Nahwu Pada Buku Jilid 1 (<i>Tijanu ad-darari</i>)
1	Menghafal kode makna pada tiap lafadz
2	<i>Wawu</i> bermakna "dan/lan"; <i>wawu</i> yang didahului makna <i>utawi</i> menjadi tidak bermakna; bila kata diberi makna <i>utawi</i> itu namanya <i>mubtada'</i> ; pasti setelahnya diberi makna <i>iku</i> namanya <i>khobar</i> ; bila ada <i>mubtada'</i> pasti ada <i>khobar</i>
3	<i>Mubtada'</i> dan <i>khobar</i> ada yang berdampingan dan ada yang pisah dengan lafadz lain; <i>khobar</i> didahulukan <i>mubtada'</i> diakhirkan; <i>khobar</i> berupa <i>huruf jer</i> cara memberi makna ditambahi <i>iku</i> tetep
4	Makna <i>huruf jer</i> , cara membaca <i>isim dhamir</i> yang bersambung dengan <i>huruf jer</i>
5	<i>Isim dhamir</i> dan cara menentukan <i>ruju'nya</i>
6	Pembagian kata menjadi <i>mufrad</i> , <i>tatsniyyah</i> , dan <i>jama'</i> dan penerapannya pada <i>ruju' dhamir</i>
7	<i>Isim Isyarah</i> dan <i>ruju'nya</i>
8	<i>Isim Maushul</i> dan cara memberi makna <i>isim maus</i>
9	<i>I'rab</i> dan pembagiannya

10	<i>Huruf jer</i> yang sering ada di kitab
11	Pengaruh <i>huruf jer</i> pada <i>lafadz</i>

2.2 Tabel Materi Nahwu Metode Ibtidai Jilid 2

No	Materi Nahwu Pada Buku Jilid 2 (<i>Tijanu ad-darari</i>)
1	Athof : <i>huruf athaf</i> dan rangkaian ' <i>athof</i> , cara mengetahui <i>athof</i>
2	Sifat/ <i>Na'at</i>
3	<i>Badal/Pengganti</i>
4	<i>Taukid/ Penguat</i>
5	<i>Ma'rifat</i> dan <i>Nakiroh</i>

2.3 Tabel Materi Nahwu Metode Ibtidai Jilid 3

No	Materi Nahwu Pada Buku Jilid 3 (<i>al-'arba'in an-nawawiyah</i>)
1	Pengertian <i>Lafadz</i>
2	<i>Al-Kalimah</i>
3	<i>Al-Kalam</i>
4	Pembagian <i>Kalimah</i>
5	Pengertian <i>Kalim</i>
6	Kesimpulan perbedaan (<i>kalam, kalim, kalimah</i>)
7	Penjelasan <i>kalimah isim, fi'il, huruf</i>
8	Kesimpulan persamaan dengan bahasa Indonesia
9	Ciri-ciri <i>kalimah isim</i>
10	Penjelasan perbedaan <i>Nida'</i> dan <i>Munada</i>
11	Tentang اللهم
12	Penjelasan cara membaca <i>Munada</i> yang jatuh setelah huruf <i>Nida'</i> يا ايها...
13	Sebab-sebab <i>kalimah isim</i> yang dibaca <i>jer</i>

14	Penjelasan tentang <i>Idhofah</i>
15	Penjelasan bila <i>mudhaf</i> , maka dibuangnya <i>nun tatsbiyyah</i> dan <i>nun jama' mudzakar salim</i>
16	Ma'na <i>idhofah</i>
17	<i>Idhofah</i> pada <i>dhamir muttashil</i>
18	Memadukan <i>dhomir</i>
19	Perpaduan <i>dhomir munfashil</i> dan <i>muttasil</i>

Materi nahwu dalam kitab ini tidak disajikan dengan sistematika umumnya kitab nahwu yang dimulai dengan kalam. Penyajian ilmu nahwu dalam kitab ini disajikan dengan menyesuaikan materi nahwu yang terdapat dalam teks. Seperti kaidah pertama dalam kitab ini yaitu menjelaskan huruf wawu yang memiliki makna dan yang tidak bermakna. Dijelaskan dalam kitab tersebut bahwa wawu bermakna lan atau dan. Bila wawu didahului makna utawi (mubtada'), menjadi tidak bermakna. Seperti lafadz *والصلاة والسلام* maknanya "utawi tambahe rahmat ta'dzim" tidak perlu makna "lan utawi".

Walaupun dalam sistematika penyajiannya menggunakan sistematika psikologis dengan menyesuaikan materi nahwu yang terdapat dalam teks dan kebutuhan untuk membaca teks, namun penjelasan kaidah nahwu dalam buku ini lebih cenderung pada metode *istiqra'iyah* (induktif atau dari beberapa contoh kemudian disimpulkan menjadi kaidah), bukan metode *qiyasiyah* (deduktif atau dari kaidah menuju contoh). Hal ini dapat dilihat pada panduan pengajaran buku metode ibtidai ini, yakni guru mengarahkan cara pembacaan kalimat yang terkait dengan materi nahwu, dan dilanjutkan dengan menjelaskan materi nahwu yang terdapat di bawah teks. Dalam pemaparannya kaidah nahwu dijelaskan secara deskriptif dan tidak terlalu menjelaskan istilah-istilah nahwu secara definitif, akan tetapi lebih pada model susunan kata pada teks kalimat tersebut.

SIMPULAN

Buku "*Belajar Membaca Kitab Kuning Metode Ibtidai*" merupakan buku ajar yang telah memenuhi komponen buku ajar yang baik. Sebagaimana disebutkan dalam penjelasan diatas bahwa buku ini dilengkapi dengan materi, panduan pengajaran, buku latihan, dan kejelasan tujuan yang hendak dicapai.

Dalam penyajiannya setiap kitab materi disajikan dalam keterpaduan antara keterampilan membaca kitab kuning, mengartikan, pemahaman ilmu nahwu dan penerapannya. Ada tiga komponen yang menjadi kontruksi buku ini yaitu, 1) teks bacaan berupa kitab *tijaanu ad-darari* (tauhid), *safinatu an-najah* (fiqih), dan *arba'in an-nawawi* (hadits akhlak), yang disajikan dalam bentuk berharokat, bermakna ala pesantren salaf, dan terjemahannya, 2) kaidah nahwu yang disusun sesuai kebutuhan siswa dalam membaca teks, 3) kosakata (kata yang telah diartikan perkata pada teks).

Dari penelitian ini ada dua hal yang menjadi masukan dari peniliti, 1) sebaiknya selain buku latihan juga ada buku yang digunakan sebagai evaluasi, yakni berupa buku teks lain yang masih ada hubungan terkait kosakata dan kesamaan dalam kerumitan susunan yang dimiliki, seperti kitab taqrib untuk kitab fiqh, 2) materi nahwu yang terlalu teoritis sebaiknya ditiadakan seperti pembahasan mengenai pengertian lafadz, kalimah, perbedaan kalimah dan kalim, dsb. Materi nahwu sebaiknya diperkaya dengan materi yang dibutuhkan untuk membaca dan memahami teks.

Usaha penulis dalam menyusun buku ini harus diapresiasi setinggi-tingginya. Dengan adanya buku ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan yang selama ini terjadi, yakni penguasaan gramatikal bahasa Arab tidak dibarengi dengan keterampilan berbahasa khususnya membaca kitab kuning.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, dkk. *Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media*, Malang: UIN Malang Press, 2008
- Ahmad Fuad Efendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang : Misykat, 2012
- Ahmad Tohe, *Kerancuan Pemahaman Antara Syi'ir dan Nadzam Dalam Kesusasteraan* <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Kerancuan-Pemahaman-Antara-Syair-dan-Nadzam-Dalam-Kesusasteraan-Arab-Achmad-Tohe.pdf> diakses pada 20 Februari 2019
- Ashom Muhammad, *Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Metode Ibtida'i Di Pondok Pesantren Al Huda Doglo Cepogo*, IAIN Surakarta: 2017
- Gintings Abdorrakhman, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Humaniora, 2008
- Thawahiriyah, Mas'ud, *Taisiri An-Nahwi At-Ta'limi*. Majalatu Ulum Arabiyyah Wa Adabuha, 2011
- Muhbib Abdul Wahab, *Kontruksi Buku Al-Lughah Al-'Arabiyyah Al-Mu'ashirah*. Diakses dari Repository.uinjkt.ac.id 28 Desember 2018.
- Mujahidin Rachman, *Panduan Pengajaran Methode Ibtidai*, Jepara :Yayayaan Nurul Ikhlas, 2014
- Mujahidin Rohman, *Belajar Membaca Kitab Kuning Metode Ibtidai*, Jepara :Yayayaan Nurul Ikhlas, 2015
- Nurul Hanani, *Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Salaf Kediri Dan Kontribusinya Terhadap Kemampuan Membaca Teks Berbahasa Arab Bagi Santri*, Realita: 2015, Vol. 13 No. 1
- Pannin, Paulina dan Purwanto, *Penulisan Buku ajar*, Jakarta: Pusat antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Ditjen Dikti Diknas, 2001
- Roviin, *Analisis Buku Teks Al 'Arabiyyah Li Al Nasyi'in Karya Mahmud Ismail Shin*, Jurnal Al Bayan : 2018 Vol. 10 no.1
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Tha'imah, R. A, *Ta'lim al-Arabiyyah Li Ghairi al-Nathiqina biha Manahijuhu wa asalibuhu*, al-Ribath: UCESCO, 1989
- Taufiqurrahman, "Madârij Al-Durûs Al-'Arabiyyah" Karya Kh Basori Alwi : Analisis Buku Dan Pemanfaatannya Di Pondok Pesantren, Journal Imla : 2017. vol 2
- Zaenuri, Muhammad. *Kutubu Qawa'idu Al-Lughah Al-'arabiyyah Fi Al-Ma'ahid Al-Islamiy Bi Indonesia*. Tidak Publish
- Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1982
- Zulhanan, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*, Jakarta : Rajawali Pers, 2015